

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Cinta Tanah Air

1. Sikap Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara dengan menempatkan kepentingan nasional diatas kepentingan pribadi. Menurut Sari, dkk. (2024:253) sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa. Ini termasuk sikap terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.

Sedangkan menurut Amalia & Rofifah (2020:69) juga berpendapat bahwa rasa cinta tanah air adalah perasaan kebanggaan, memiliki, menghargai, menghormati, dan setia yang dimiliki setiap orang di negara asal mereka. yang tercermin dalam perilakunya dalam membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan negara dan bangsanya, dan mencintai budayanya dengan melestarikan lingkungan dan alamnya.

Cinta tanah air adalah rasa bangga, setia, dan peduli terhadap bangsa dan negara yang diwujudkan dalam sikap menghargai budaya nasional, menjaga persatuan dan kesatuan, mentaati hukum, serta berperilaku demi kepentingan bangsa dan negaranya. Menurut Sugiarti, dkk. (2025:67) cinta tanah air adalah perasaan kebanggaan, memiliki, menghargai, dan menghormati yang muncul dalam diri seorang warga negara ketika mereka

berusaha secara terus menerus untuk menjaga, melestarikan, dan mempertahankan tanah air yang mereka cintai dari segala ancaman. Tujuan dari cinta tanah air adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan toleransi terhadap perbedaan ras, suku, bahasa, dan budaya.

Sikap cinta tanah air adalah sikap seseorang yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan juga rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, yang tercermin dalam ketaatan pada peraturan, menjaga persatuan dan kesatuan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Puspitasari (2021:77) cinta tanah air dapat didefinisikan sebagai rasa memiliki dengan menjaga dan merawat tanah air Indonesia dengan cara yang tidak mengeksploitasi untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya sendiri, dan menjaga diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak nama baik tanah air.

Sikap cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli serta menghargai bangsa dan negara sendiri, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga persatuan dan kesatuan, serta keutuhan dan kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Salsabila, dkk. (2021:7796) rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, memiliki, menghargai, menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada bangsa dan negaranya. Yang tercermin dari perilaku membela tanah air, menjaga dan melindungi tanah air, rela berkorban demi kepentingan

bangsa dan negaranya, mencintai budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

Nilai pada rasa cinta tanah air berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, persatuan, tanggung jawab dan disiplin. Menurut Anggraeni & Rahman (2023:97) nilai pada rasa cinta tanah air berkaitan dengan kedisiplinan yang ada pada diri sendiri. Penerapan rasa cinta tanah air didapat dari kedisiplinan, saling menghargai, saling menghormati, budaya, suku, agama dan bangsa.

Sikap cinta tanah air yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara dengan menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi, yang diwujudkan melalui cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini tercermin dalam: rasa memiliki dan menghargai bangsa serta negara, menjaga persatuan dan kesatuan, menaati hukum dan norma, melestarikan budaya dan lingkungan, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Ciri-Ciri Sikap Cinta Tanah Air

Ciri-ciri sikap cinta tanah air menurut Amalia & Rofifah (2020:68-69)

- 1) Sebagai generasi penerus bangsa, sangat penting untuk menunjukkan rasa cinta pada tanah air dengan belajar keras untuk membela bangsa

Indonesia dari kebodohan. Dengan demikian, sumber daya manusia yang berkualitas akan tersedia di Indonesia.

- 2) Menggunakan dan membeli barang domestik. Menggunakan dan membeli barang dalam negeri dapat meningkatkan kualitas produk dan membuat produk Indonesia dikenal di luar negeri. Ini adalah cara terbaik untuk menunjukkan rasa cinta tanah air.
- 3) Memahami budaya Indonesia dan menghubungkannya dengan orang lain. Mempromosikan budaya Indonesia dengan mengikuti kompetisi internasional dan mengenakan pakaian khas Indonesia adalah salah satu cara untuk mencapai hal ini. Budaya Indonesia akan menjadi lebih dikenal di seluruh dunia jika ini dilakukan.
- 4) Dengan mengikuti berbagai kompetisi, membawa nama Indonesia ke tingkat internasional. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan reputasi Indonesia di seluruh dunia.

Sedangkan menurut Syahputri, dkk. (2022:2-3) ciri-ciri sikap cinta tanah air adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima Keberagaman

Karakter cinta tanah air tercermin dalam tindakan menghargai dan menghormati perbedaan, seperti tidak saling mengejek, rukun dengan tidak memilih teman berdasarkan suku, berbicara dengan menggunakan bahasa yang tidak kasar, dan menyapa apabila bertemu. Kemudian, tindakan menghargai dan menghormati perbedaan agama dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan berdo'a menurut keyakinan masing-

masing, berteman dengan teman berbeda agama, dan tidak mengganggu perayaan hari besar natal.

2) Menggunakan Produk Dalam Negeri

Menggunakan produk dalam negeri merupakan salah satu tindakan dalam mencintai tanah air. Menggunakan produk dalam negeri harus dibiasakan sejak kecil agar anak juga terbiasa menggunakannya sampai tua nantinya. Penerapan nilai pendidikan karakter cinta tanah air tercermin dalam tindakan menggunakan produk dalam negeri seperti pakaian, sepatu, alat tulis, buku, dan tas.

3) Meneladani Nilai-Nilai Kepahlawan

Penerapan nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam meneladani nilai kepahlawanan, seperti nilai berani dan pantang menyerah, tanggung jawab, serta disiplin di sekolah tercermin dalam tindakan berani bertanya sebagai wujud berusaha belajar apabila ada hal yang belum dipahami, berani menjawab pertanyaan, melaksanakan tindakan disiplin sesuai aturan, dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas.

4) Membangun Pribadi yang Suka Belajar

Membangun pribadi yang suka belajar merupakan wujud rela berkorban pelajar dalam mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendukung kemajuan bangsa. Penerapan pendidikan karakter cinta tanah air dilakukan dengan tindakan memperhatikan guru dengan mencatat materi dan mengerjakan latihan soal.

5) Mengutamakan Kepentingan Umum daripada Pribadi atau Golongan

Mengutamakan kepentingan umum sebagai siswa dapat dilakukan dengan bertindak tidak egois dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Mengutamakan kepentingan umum adalah salah satu wujud mencintai tanah air. Penerapan nilai pendidikan karakter cinta tanah air dapat berupa tindakan responden dalam menjaga lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan rasa bangga, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, secara keseluruhan sikap cinta tanah air tidak hanya berupa rasa atau sikap emosional, tetapi diwujudkan dalam perilaku konkret yang mencakup aspek sosial, budaya, pendidikan, dan moral. Sikap ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agar peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Cinta Tanah Air

Faktor-faktor yang dinilai paling berpengaruh dalam pembentukan sikap cinta tanah menurut Faridah, dkk. (2023:2534) adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk karakter bangsa dan komitmen nasionalisme. Program sekolah yang mengajarkan sejarah, nilai-nilai kebangsaan, dan prinsip bela negara

dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan, dan keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia.

2) Kepemimpinan

Karakter dan komitmen nasionalisme dapat dipengaruhi oleh orang yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan inspiratif. Orang-orang yang mempromosikan dan menerapkan prinsip-prinsip dasar bela negara bersama dengan rasa tanggung jawab dan semangat rela berkorban dapat membentuk identitas kebangsaan yang kuat dan meningkatkan komitmen untuk bela negara.

3) Budaya dan Tradisi

Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kebangsaan yang dihargai dan dilestarikan oleh masyarakat lokal dapat membantu meningkatkan identitas kebangsaan dan komitmen nasionalisme. Upacara adat, peringatan Hari Nasional, dan festival kebudayaan Nusantara yang Berbhineka Tunggal Ika adalah contoh kegiatan budaya yang dapat memperkuat dan mempererat rasa nasionalisme dan kebangsaan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya bela negara.

4) Pengalaman Sejarah

Pengaruh sejarah bangsa, seperti perjuangan untuk kemerdekaan dan jasa para Pahlawan Nasional, dapat membentuk karakter bangsa dan komitmen nasionalisme. Mengetahui dan menghargai perjuangan para

Pahlawan dan pendahulu bangsa dapat meningkatkan rasa patriotisme dan bangga terhadap identitas kebangsaan, serta meningkatkan komitmen untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya sikap cinta tanah air menurut Kalkautsar, dkk. (2025:873-876) adalah sebagai berikut:

1) Faktor Globalisasi dan Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi menjadi penyebab utama. Anak-anak modern sangat terbuka terhadap budaya asing melalui televisi, internet, dan media sosial. Mereka lebih mudah mengadopsi gaya hidup dan pemikiran asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa jika mereka tidak dibantu dan dididik dengan nilai-nilai yang tepat.

2) Lemahnya Keteladanan dari Lingkungan Sekitar

Lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah, turut menjadi penyebab krusial. Anak-anak belajar langsung dari pengalaman dan pengamatan. Nilai-nilai tersebut tidak akan terbentuk secara internal jika mereka tidak melihat contoh nyata cinta tanah air, seperti menghargai simbol negara, menggunakan produk dalam negeri, atau menunjukkan kepedulian sosial. Pendidikan karakter tidak berhasil jika tidak disertai dengan praktik kehidupan sehari-hari yang baik.

3) Faktor Sistem Pendidikan

Faktor-faktor yang berkaitan dengan sistem pendidikan juga sangat penting. Kurikulum pendidikan dasar saat ini biasanya berfokus pada akademik dan kognitif dengan sedikit ruang untuk pembelajaran nilai-nilai karakter. Materi kebangsaan sering disampaikan secara teoritis daripada kontekstual, dan kurang mengaitkan nilai dengan kehidupan nyata anak. Akibatnya, siswa menganggap cinta tanah air sebagai pelajaran biasa yang harus diingat untuk ujian dan tidak memahami makna mendalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap cinta tanah air dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat. Pendidikan yang menanamkan nilai kebangsaan secara bermakna, kepemimpinan yang inspiratif, pelestarian budaya dan tradisi, serta pemahaman terhadap pengalaman sejarah bangsa merupakan faktor utama yang mampu memperkuat karakter nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Sebaliknya, sikap cinta tanah air dapat melemah apabila individu terpapar pengaruh globalisasi dan teknologi tanpa pendampingan nilai, kurangnya keteladanan dari orang tua dan guru, serta sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan teoritis tanpa penguatan nilai karakter secara kontekstual. Oleh karena itu, pembentukan sikap cinta tanah air memerlukan sinergi antara pendidikan, keteladanan, budaya, dan pengalaman historis yang diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan

sehari-hari, agar nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata.

B. Sikap Disiplin

1. Sikap Disiplin

Sikap disiplin adalah sikap yang patuh, taat, dan konsisten dalam mematuhi aturan, norma, dan kewajiban yang telah ditetapkan di rumah, sekolah, tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat. Menurut Arodani, dkk. (2025:270) sikap disiplin adalah kemampuan untuk mengatur diri dalam mengikuti aturan yang ada, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sikap disiplin adalah sikap dan tindakan seseorang yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku, baik secara sadar maupun bertanggung jawab atau tanpa paksaan dari pihak lain. Menurut Fitriyah & Afifah (2024:74) disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap peraturan atau ketentuan yang dibimbing oleh kesadaran dalam hati nuraninya, tanpa paksaan dari pihak manapun. Sedangkan menurut Mardikarini, dkk. (2020:31) disiplin adalah salah satu komponen yang sangat penting untuk keberhasilan akademik siswa. Disiplin sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan dan harapan pembelajaran. Penanaman karakter disiplin di sekolah membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Tanpa kerja sama yang efektif, sikap disiplin tidak akan berhasil. Siswa tidak hanya harus dididik, mereka juga harus mempelajarinya dan menikmatinya.

Sikap disiplin adalah tindakan nyata seseorang yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku, yang dilakukan secara konsisten dan penuh tanggung jawab, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Menurut Agustina & Mukarromah (2021:236) sikap disiplin harus sudah ditanamkan pada anak usia dini melalui sebuah pembiasaan serta dilakukan penguatan dalam prosesnya. Pembiasaan dilakukan agar anak dapat mengenal bahwa sikap disiplin adalah sebuah sikap yang baik dan harus dimiliki dan selalu berperilaku disiplin sesuai dengan aturan yang ada. Setelah dilakukannya pembiasaan pada anak, maka perlu diberikan sebuah penguatan.

Disiplin memiliki beberapa manfaat penting bagi siswa yaitu membentuk tanggung jawab, menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, menumbuhkan sikap taat aturan serta mengembangkan karakter positif. Menurut Nurmalasari & Kurnia (2023:155) manfaat disiplin bagi siswa adalah membantu mereka menumbuhkan rasa kepedulian, mengajarkan keteraturan, dan mendorong rasa tanggung jawab.

Faktor penyebab munculnya sikap disiplin biasanya timbul dari kesadaran diri, pendidikan, peraturan dan tata tertib yang jelas. Menurut Esmiati & Prihartanti (2020:86) menjelaskan beberapa faktor penyebab munculnya sikap disiplin yaitu diantaranya adanya kesadaran diri, taat terhadap peraturan, adanya alat pendidikan untuk membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, dan hukuman sebagai cara untuk membuat mereka sadar.

Sikap disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan tindakan seseorang yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku, yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan penuh tanggung jawab, baik di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dalam konteks pendidikan, sikap disiplin juga dipahami sebagai: kepatuhan terhadap peraturan sekolah, kemampuan mengatur waktu, tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban, sikap tertib yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Definisi ini menekankan bahwa disiplin bukan hanya ketaatan karena hukuman, tetapi tumbuh dari kesadaran diri dan berperan penting dalam pembentukan karakter serta keberhasilan akademik siswa.

2. Ciri-Ciri Sikap Disiplin

Ciri-ciri sikap disiplin menurut Septiani & Suwanto (2024: 1521–1527) adalah sebagai berikut:

1) Kepatuhan terhadap Aturan Sekolah

Siswa mematuhi tata tertib yang berlaku, seperti mengenakan seragam sesuai ketentuan dan menaati peraturan kelas.

2) Ketepatan Waktu

Siswa datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, dan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan.

3) Tanggung Jawab terhadap Tugas

Siswa melaksanakan tugas belajar dan kewajiban sekolah dengan sungguh-sungguh tanpa paksaan dari guru.

4) Konsistensi dalam Berperilaku

Sikap disiplin dilakukan secara terus-menerus, baik di dalam maupun di luar kelas, bukan hanya saat diawasi guru.

5) Keteraturan dalam Kegiatan Belajar

Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, fokus, dan tidak mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

Ciri-ciri sikap disiplin siswa menurut Khairani, dkk. (2021: 7497–7500) adalah sebagai berikut:

1) Datang Tepat Waktu ke Sekolah

Siswa menunjukkan kepatuhan terhadap waktu sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.

2) Tidak Mencontek Saat Ujian

Sikap jujur dalam evaluasi pembelajaran menjadi indikator disiplin moral dan akademik.

3) Menaati Peraturan Sekolah

Siswa tidak melanggar tata tertib dan berperilaku sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

4) Rajin Mengerjakan Tugas Sekolah

Siswa mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri tanpa menyalin milik teman.

5) Berperilaku Tertib dalam Kegiatan Pembelajaran

Siswa mengikuti proses belajar dengan teratur dan tidak melakukan tindakan di luar batas peraturan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin siswa tercermin dari kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, tanggung jawab, konsistensi perilaku, dan keteraturan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang bersikap disiplin tidak hanya menaati tata tertib sekolah dan hadir tepat waktu, tetapi juga menunjukkan kejujuran dalam evaluasi belajar, kemandirian dalam mengerjakan tugas, serta sikap tertib yang dilakukan secara berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, disiplin merupakan sikap yang terinternalisasi dalam diri siswa dan tampak dalam sikap sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan moral dalam lingkungan sekolah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Disiplin

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin menurut Septiani & Suwanto (2024: 1523 – 1529) adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan Guru

Guru berperan sebagai contoh utama. Sikap guru yang disiplin dalam waktu, aturan, dan tanggung jawab akan ditiru oleh siswa.

2) Lingkungan Sekolah

Budaya sekolah yang tertib, adanya aturan yang jelas, serta penegakan disiplin yang konsisten mendukung pembentukan sikap disiplin siswa.

3) Pembiasaan

Kegiatan rutin seperti baris sebelum masuk kelas, doa bersama, dan jadwal piket kelas membantu menanamkan disiplin secara berkelanjutan.

4) Peran Keluarga

Dukungan dan pengawasan orang tua di rumah berpengaruh besar terhadap konsistensi sikap disiplin anak di sekolah.

5) Sistem Penghargaan dan Sanksi

Pemberian reward dan punishment yang bersifat edukatif mendorong siswa untuk berpsikap disiplin secara sadar, bukan karena takut semata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin menurut Khairani, dkk. (2021: 7498 – 7500) adalah sebagai berikut:

1) Peran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai media penanaman nilai dan norma yang membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2) Keteladanan Guru

Guru yang bersikap disiplin menjadi figur teladan yang ditiru oleh siswa, sehingga perilaku guru sangat mempengaruhi sikap disiplin peserta didik.

3) Pembiasaan

Kegiatan yang dilakukan secara berulang, seperti memberi salam, tertib masuk kelas, dan mengikuti aturan, membentuk kebiasaan disiplin yang menetap.

4) Lingkungan Keluarga

Orang tua berperan dalam membina dan membiasakan anak untuk bersikap disiplin di rumah agar konsisten dengan sikap di sekolah.

5) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Budaya sekolah yang menekankan nilai moral, norma, dan aturan mendukung penguatan karakter disiplin siswa

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin siswa dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendidikan, keteladanan, lingkungan, dan pembiasaan. Keteladanan guru menjadi faktor kunci karena sikap disiplin siswa banyak terbentuk melalui proses meniru sikap guru. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif, didukung oleh aturan yang jelas serta penegakan disiplin yang konsisten, berperan penting dalam menanamkan kebiasaan disiplin. Pembiasaan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara berulang membantu membentuk disiplin yang menetap dalam diri siswa. Di samping itu, peran keluarga melalui pengawasan dan pembinaan di rumah turut menentukan konsistensi sikap disiplin anak. Pendidikan Pancasila juga menjadi landasan penting dalam penanaman nilai dan norma yang memperkuat karakter disiplin siswa. Dengan demikian, pembentukan sikap disiplin memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, keluarga, dan sistem pendidikan yang berbasis nilai.

C. Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia yang cerdas, demokratis, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945. Pembelajaran PPKn juga bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, kritis, terampil, berkarakter, dan bertanggung jawab. PPKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang negara, tetapi juga membina sikap dan perilaku agar siswa mampu hidup sesuai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dalam hal ini PPKn, tidak terlepas dari ruang lingkup yang membahas tentang persatuan dan kesatuan bangsa, norma atau aturan, demokrasi, hak asasi manusia, dan lain-lain. Menurut Magdalena, dkk. (2020:420) pendidikan kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban sebagai warga negara, agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di telah harapkan.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manik, dkk. (2023:28) dalam penelitiannya yang berjudul *“Hubungan Penghayatan Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI SMA Immanuel Medan Semester*

Ganjil Tahun 2022” menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan, disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa, disiplin sangat diperlukan untuk pengembangan perspektif sosial dan aturan hidup yang terkendali, yang akan membawa siswa untuk disiplin dalam belajar. Siswa yang terbiasa dengan disiplin belajar akan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin sehingga siswa akan menunjukkan disiplin dalam belajar, sedangkan siswa yang tidak fokus dalam ujian mereka menunjukkan kurangnya kesiapan dalam belajar. Organisasi-organisasi pendidikan diharapkan mampu melahirkan jiwa nasionalisme dan patriotisme. Dengan rasa patriotisme dan semangat yang tinggi, siswa akan lebih peduli pada dirinya sendiri sehingga tidak cenderung melakukan hal-hal yang sia-sia.

2. Audina, dkk. (2021:61) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Kedisiplinan Dalam Kegiatan Upacara Bendera Di Sekolah Dasar DKI Jakarta* “ menyatakan bahwa upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air ini melalui upacara bendera setiap hari Senin, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang

tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Abdatisyah, dkk. (2021:133) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Sikap Cinta Tanah Air untuk Anak Sekolah Dasar dalam Memajukan Kualitas Bangsa*” menyatakan bahwa Upaya mengembangkan sikap cinta tanah air pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran PKn. Upaya pembentukan menjadi manusia yang unggul itu sangat diperlukan sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan harapannya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain menjadi warga negara yang unggul, peserta didik diajarkan menjadi anak yang memiliki karakter yang baik. Penguatan pendidikan berkarakter harus sudah diajarkan dimulai peserta didik menduduki di bangku sekolah dasar. Sekolah juga tidak lupa untuk mengajarkan perilaku yang disiplin agar dapat menumbuhkan sikap dari pendidikan berkarakter.
4. Daud & Triadi (2021:137) dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*” menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang didapat lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah dasar di SDN 64 Muara Bulian. Dari data yang diperoleh baik itu melalui wawancara, observasi serta dokumentasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, ditemukan dalam pengimplementasian yang dilakukan oleh guru telah menanamkan

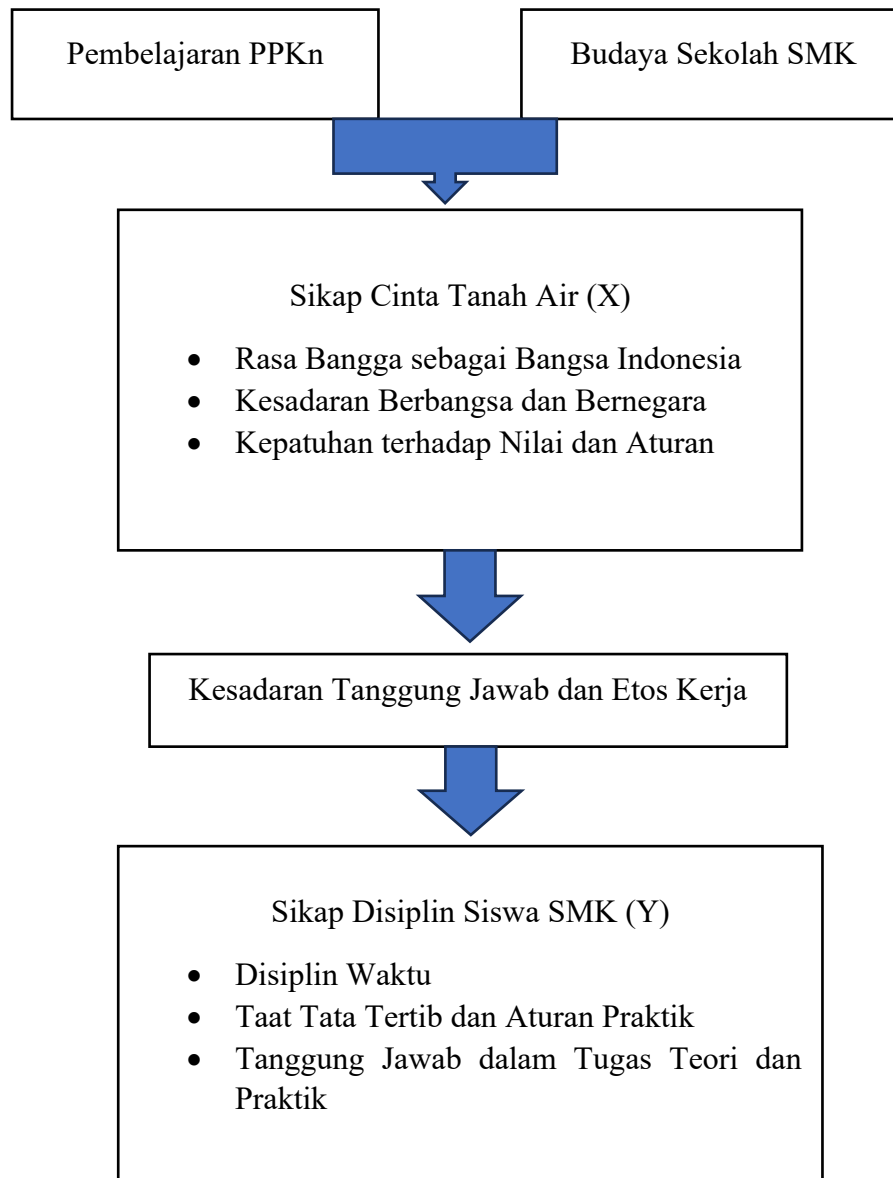
pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Selain melalui proses pembelajaran, guru juga berupaya dalam mengembangkan diri dengan sikap spontan yang dilakukannya seperti : memberi arahan, menegur jika anak didik melakukan kesalahan, memberi pujian. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air kepada siswa melalui materi pelajaran seperti: berbahasa Indonesia yang baik dan benar, menaati aturan yang telah dibuat, membuang sampah pada tong sampah, serta mencintai kebudayaan-kebudayaan dan produk dari Indonesia.

5. Kalkautsar, dkk. (2025:877) dalam jurnalnya yang berjudul “ *Kurangnya Sikap Cinta Tanah Air dan Bangsa pada Anak Sekolah Dasar Kajian terhadap Tantangan Pendidikan Karakter di Era Modern*” menyatakan bahwa sikap cinta tanah air dan bangsa merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan secara sistematis, konsisten, dan menyeluruh sejak dini, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Cinta tanah air tidak hanya berarti mencintai secara simbolik seperti menyanyikan lagu kebangsaan atau menghormati bendera merah putih, tetapi mencakup kesadaran yang mendalam akan pentingnya menjaga persatuan bangsa, merawat keberagaman, serta berkontribusi dalam pembangunan nasional. Nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan bersama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

6. Harita, dkk. (2022:4-5) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022*” menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian bahwa gambaran karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu adalah tergolong sedang dimana sebagian siswa cenderung tidak mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah terutama dalam hal kedisiplinan. Karakter disiplin siswa selama kegiatan pembelajaran di sekolah adalah siswa suka malas ke sekolah dan cenderung menggunakan waktu untuk bermain daripada mengerjakan tugas yang diberikan guru.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian berdasarkan teori dan fakta yang relevan. Menurut Machali (2018:49) kerangka berpikir adalah dasar pemikiran untuk penelitian yang berasal dari fakta-fakta, teori, observasi, dan literatur sebelumnya. Kerangka berpikir yang baik dapat menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel penelitian yang akan diteliti. Dengan demikian, kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menjelaskan bagaimana sikap cinta tanah air yang diduga berpengaruh atau berhubungan dengan sikap disiplin siswa di sekolah. Kerangka berpikir digunakan untuk memandu peneliti dalam memahami konsep, dasar teori, dan keterkaitan antar variabel, sehingga penelitian memiliki arah yang jelas.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir tersebut menggambarkan alur logis hubungan antara sikap cinta tanah air dengan sikap disiplin siswa SMK yang terbentuk melalui proses pendidikan dan budaya sekolah.

Pada bagian awal, Pendidikan PPKn dan Budaya Sekolah SMK diposisikan sebagai sumber utama pembentukan nilai dan sikap siswa. Melalui pembelajaran PPKn, siswa SMK memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai

Pancasila, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta pentingnya menaati aturan. Sementara itu, budaya sekolah SMK seperti penerapan tata tertib, pembiasaan disiplin waktu, dan aturan praktik kejuruan berperan sebagai lingkungan yang memperkuat internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kedua faktor tersebut kemudian bermuara pada terbentuknya sikap cinta tanah air (Variabel X). Sikap ini tercermin dalam rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kepatuhan terhadap nilai dan aturan. Dalam kerangka berpikir ini, sikap cinta tanah air dipandang sebagai sikap internal yang tertanam dalam diri siswa dan menjadi dasar dalam menentukan sikap mereka.

Selanjutnya, sikap cinta tanah air mendorong munculnya kesadaran tanggung jawab dan etos kerja pada siswa SMK. Kesadaran ini menjadi jembatan (variabel antara) yang menghubungkan sikap dengan perilaku nyata. Siswa yang memiliki cinta tanah air akan merasa bertanggung jawab untuk bertindak tertib, taat aturan, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar dan calon tenaga kerja.

Tahap akhir dari kerangka berpikir adalah perilaku disiplin siswa SMK (Variabel Y). Perilaku disiplin ini diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan aturan praktik kejuruan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas teori maupun praktik. Dalam konteks SMK, sikap disiplin tidak hanya penting bagi keberhasilan belajar di sekolah, tetapi juga sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia kerja yang mengutamakan keteraturan dan profesionalisme.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa sikap cinta tanah air memiliki hubungan yang erat dengan sikap disiplin siswa SMK. Semakin tinggi sikap cinta tanah air yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kesadaran tanggung jawab dan etos kerja yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku disiplin. Sebaliknya, rendahnya sikap cinta tanah air cenderung berdampak pada rendahnya sikap disiplin siswa.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi dasar teoritis dan konseptual bagi penelitian korelasional untuk menguji secara empiris hubungan antara sikap cinta tanah air dengan perilaku disiplin siswa SMK, tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel penelitian.

F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris di lapangan. Tujuannya adalah untuk memberikan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data.

Hipotesis penelitian adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Menurut Machali (2018:52) hipotesis umumnya dirumuskan untuk memberikan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, hipotesis adalah dugaan atau sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis harus

diuji kebenarannya melalui penelitian lapangan, karena hipotesis bukan kebenaran mutlak, melainkan jawaban sementara yang disusun berdasarkan teori dan pemikiran logis.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap cinta tanah air dengan perilaku disiplin siswa kelas X Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026. Artinya, semakin tinggi sikap cinta tanah air siswa, maka semakin tinggi pula sikap disiplin yang ditunjukkan dalam kehidupan sekolahnya.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap cinta tanah air dengan perilaku disiplin siswa kelas X Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026. Artinya, sikap cinta tanah air siswa tidak memiliki pengaruh atau hubungan yang berarti terhadap tingkat kedisiplinan mereka di sekolah.